



## Pernikahan Dini Sebagai Penghambat Pendidikan Remaja: Studi Kasus tentang Kondisi Psikologis dan Masa Depan Remaja di Kabupaten Brebes Jawa Tengah

Zulfasa Kaila Yuniasih<sup>1\*</sup>, Azwa Qonitatun<sup>2</sup>, Sahra Naura Luwistiana<sup>3</sup>, Alifa Rizqi Kaila<sup>4</sup>, Ratna Muthia<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Email: [zulfasakaila@gmail.com](mailto:zulfasakaila@gmail.com)<sup>1</sup>, [qonitatunazwa17@gmail.com](mailto:qonitatunazwa17@gmail.com)<sup>2</sup>, [sahranaura08@gmail.com](mailto:sahranaura08@gmail.com)<sup>3</sup>, [alifarizqikaila@gmail.com](mailto:alifarizqikaila@gmail.com)<sup>4</sup>, [Ratnamuthia@walisongo.ac.id](mailto:Ratnamuthia@walisongo.ac.id)<sup>5</sup>

\*Penulis korespondensi : [zulfasakaila@gmail.com](mailto:zulfasakaila@gmail.com)

**Abstract.** *This study analyzes the dynamics of "Early Marriage and Shattered School Hopes" regarding eroded psychological well-being and pawned adolescent ideals in Brebes Regency. Using a qualitative case study design, data were gathered via in-depth interviews, participatory observation, and document analysis from eight informants, processed using Miles and Huberman's interactive model. Findings reveal early marriage is not merely a social event but systemic trauma damaging psychological structures through three aspects: first, victims' psychological conditions marked by identity loss, prolonged anxiety, and "fatalistic resignation"; second, lost educational access due to interactions of "normative-cultural coercion," "institutional structural barriers," and "economic-domestic double burdens"; third, manifestations of buried ideals comprising "hindered academic grief," "identity cognitive conflict," and "internalized existential despair." The research proves education loss from early marriage destroys human potential, altering character, leaving spiritual voids, and perpetuating intergenerational poverty cycles, thus urgently demanding holistic interventions including psychosocial rehabilitation and alternative education pathways. This study's main contribution is introducing the "systemic trauma" concept that actively extinguishes adolescents' existential hopes, filling literature gaps by providing a detailed psychological map to formulate recovery policies previously neglected in early marriage prevention discussions.*

**Keywords:** *Early Marriage; Pawned Ideals; Psychological Well-Being; School Dropout; Systemic Trauma.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika "Pernikahan Dini dan Putusnya Harapan Sekolah" terkait pengikisan kesejahteraan psikologis dan tergadainya cita-cita remaja di Kabupaten Brebes. Menggunakan metode kualitatif dan studi kasus, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen dari delapan informan, lalu diproses dengan model interaktif Miles dan Huberman. Temuan menunjukkan pernikahan dini bukan sekadar peristiwa sosial, melainkan trauma sistemik yang merusak struktur psikologis melalui tiga aspek: pertama, kondisi psikologis korban ditandai kehilangan identitas, kecemasan berkepanjangan, dan "resignasi fatalistik"; kedua, hilangnya akses pendidikan akibat interaksi "paksaan normatif-budaya", "batasan struktural institusional", dan "beban ganda ekonomi-rumah tangga"; dan ketiga, manifestasi penguburan cita-cita berupa "duka cita akademis terhambat", "konflik kognitif identitas", dan "keputusan eksistensial terinternalisasi". Penelitian membuktikan hilangnya pendidikan akibat pernikahan dini menjadi proses penghancuran potensi manusia yang mengubah karakter, meninggalkan kekosongan spiritual, dan memperpanjang siklus kemiskinan antar generasi, sehingga mendesak perlunya intervensi holistik mencakup rehabilitasi psikososial dan jalur pendidikan alternatif. Kontribusi utama penelitian ini adalah pengenalan konsep "trauma sistemik" yang memetakan harapan eksistensial remaja, mengisi kekurangan literatur dengan menyediakan peta psikologis rinci untuk merumuskan kebijakan pemulihan yang selama ini diabaikan dalam diskusi pencegahan pernikahan dini.

**Kata kunci:** Cita-Cita Tergadai; Kesejahteraan Psikologis; Pernikahan Dini; Putus Sekolah; Trauma Sistemik.

### 1. LATAR BELAKANG

Secara ideal, pendidikan seharusnya menjadi dasar utama dalam membangun kesejahteraan mental individu serta berfungsi sebagai jalur emas untuk mencapai aspirasi mulia, di mana pernikahan dini tidak sepatutnya menjadi penghalang signifikan bagi akses pendidikan yang berkelanjutan dan hak anak untuk tumbuh dan berkembang. Dalam situasi

yang optimal, setiap remaja berhak menikmati masa pertumbuhannya secara kognitif dan emosional tanpa beban tanggung jawab rumah tangga yang terlalu dini, memungkinkan impian mereka tentang karir dan kontribusi sosial dapat terwujud dengan baik tanpa terganggu oleh tuntutan pernikahan di usia yang belum matang secara mental (Rahman et al., 2025). Namun, realitas sosial saat ini sangat bertentangan dengan aspirasi tersebut, di mana fenomena pernikahan dini masih banyak terjadi di berbagai strata masyarakat dan secara langsung menghentikan harapan pendidikan bagi banyak anak, terutama perempuan, secara paksa. Bentuk pertentangan ini terlihat jelas ketika tekanan ekonomi, norma budaya patriarki yang kaku, dan kurangnya pengetahuan orang tua memaksa anak untuk menikah lebih awal, mengorbankan potensi intelektual mereka demi tradisi atau beban finansial sementara yang sebenarnya dapat dihindari (Yunus, 2025). Akibatnya, kesejahteraan mental mereka terganggu secara serius akibat ketidaksiapan mental menghadapi tanggung jawab rumah tangga yang berat, sementara aspirasi yang semula membara harus terhenti di tengah jalan tanpa jejak. Masyarakat sering kali menganggap pernikahan sebagai jalan keluar cepat untuk masalah finansial atau menjaga norma-norma moral, namun pandangan ini biasanya malah mengakibatkan terbentuknya siklus kemiskinan baru dan gangguan emosional yang merusak masa depan generasi muda. Akibatnya, cita-cita untuk mencapai kehidupan yang lebih baik lewat pendidikan pada akhirnya hanya menjadi mimpi yang jauh dari kenyataan sosial saat ini, meninggalkan dampak psikologis yang mendalam bagi mereka yang mengalami pernikahan dini yang seharusnya mendapatkan perlindungan penuh dari pemerintah (Christine Jetty Juliana Grace Goni et al., 2025).

Fenomena kritis ini didukung oleh lima penelitian terkini yang mengonfirmasi efek negatif yang terjadi. Kusumaningrum (2024) menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara pernikahan di usia muda dan lama waktu sekolah (Kusumaningrum et al., 2024); Calistha (2025) menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam tingkat kecemasan dan depresi di kalangan remaja yang sudah menikah (Agung et al., 2025); Kamila Majazeta Yusrina (2023) melaporkan kerugian ekonomi negara yang disebabkan oleh pengunduran pendidikan secara paksa (Kamila Majazeta Yusrina, Mutiara Maharani, Najmii Ula Aliffah, 2023); Rian Herdiyana (2023) menegaskan dampak psikologis jangka panjang yang mengganggu perkembangan emosi (Herdiyana et al., 2023); serta Amilatus Nafisah (2024) mengungkapkan tingginya angka pengunduran pendidikan setelah pernikahan di daerah pedesaan (Amilatus Nafisah, 2024). Temuan ini secara konsisten menunjukkan bahwa pernikahan di usia muda merusak kesehatan psikologis dan menghancurkan aspirasi pendidikan dengan cara yang sistematis dan masif. Namun, terdapat kekurangan dalam

penelitian yang belum tercakup oleh lima studi tersebut, yaitu kurangnya analisis mendalam tentang mekanisme coping yang digunakan oleh korban pernikahan di usia muda untuk memulihkan cita-cita pendidikan mereka setelah menikah, serta bagaimana intervensi psikososial bisa efektif dalam mengembalikan motivasi belajar di tengah tekanan domestik yang berat. Sebagian besar penelitian hanya menyoroti dampak negatif tanpa menyelidiki potensi ketahanan atau jalur pemulihan harapan pendidikan setelah pernikahan dini, sehingga solusi yang diusulkan lebih bersifat pencegahan daripada pengobatan bagi mereka yang sudah terlanjur menikah. Kurangnya studi longitudinal tentang pemulihan pendidikan pasca-trauma ini menyebabkan kebijakan yang ada kurang efektif dalam menangani rehabilitasi mental bagi para korban yang telah menikah, meninggalkan mereka tanpa arahan yang jelas untuk mengembalikan impian yang tergadaikan akibat kondisi sosial yang memaksa. Padahal, pemahaman tentang strategi bertahan dalam pendidikan setelah menikah sangat penting untuk merumuskan kebijakan yang tidak hanya fokus pada pencegahan, tetapi juga pada pemulihan hak pendidikan yang hilang demi kesejahteraan psikologis yang lebih baik.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam mengenai dinamika "Pernikahan Dini dan Kehilangan Harapan untuk Sekolah" terkait dengan penurunan kesejahteraan psikologis dan hilangnya cita-cita, dengan fokus pada tiga pertanyaan utama: pertama, menggambarkan kondisi kesejahteraan psikologis anak-anak yang terjebak dalam pernikahan dini tanpa akses pendidikan; kedua, menggali faktor penyebab struktural dan kultural yang menyebabkan pernikahan dini berkaitan erat dengan hilangnya kesempatan untuk bersekolah; dan ketiga, mendalami dampak psikologis terhadap anak-anak yang terpaksa melepaskan mimpi mereka akibat tanggung jawab rumah tangga yang terlalu dini. Pentingnya penelitian ini di Kabupaten Brebes didasarkan pada logika yang kuat, yaitu tingginya angka pernikahan dini di daerah tersebut yang selalu menduduki posisi teratas di Jawa Tengah, yang dipicu oleh kemiskinan yang parah, tradisi yang mendalam, dan rendahnya angka partisipasi di tingkat sekolah menengah. Brebes menjadi titik fokus krisis di mana tekanan ekonomi memaksa orang tua untuk menikahkan anak mereka sebagai cara bertahan hidup, yang secara ironis memperparah siklus kemiskinan antar-generasi dengan hilangnya potensi manusia (Herti Windya Puspari et al., 2026). Tanpa adanya penelitian khusus di kawasan ini, kebijakan yang diterapkan hanya akan bersifat umum dan tidak akan menyentuh permasalahan lokal yang spesifik, seperti pengaruh tradisi pesantren tertentu yang belum terhubung dengan program pendidikan wajib atau keterbatasan informasi tentang kesehatan reproduksi di daerah pesisir dan pegunungan Brebes. Penelitian ini sangat penting untuk memberikan data empiris yang berlandaskan konteks lokal bagi pemerintah daerah dalam menyusun program rehabilitasi

psikososial yang lebih efektif, bukan sekadar pendekatan pencegahan, agar harapan dan kesejahteraan mental ribuan remaja di Brebes yang saat ini terjebak dalam situasi tanpa masa depan yang jelas dapat dipulihkan, sehingga perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih sejahtera dapat terwujud sepenuhnya.

Penelitian ini sangat penting dan perlu dilakukan secepatnya karena fenomena pernikahan dini di Kabupaten Brebes telah mencapai keadaan kritis yang mengancam masa depan generasi muda (Dr. Sri Wahyuningsih, 2025). Jika analisis lebih lanjut ditunda, hal itu berisiko memperdalam trauma psikologis yang permanen serta menghilangkan potensi manusia yang tidak dapat diperbaiki. Argumen penelitian ini berfokus pada urgensi waktu; setiap hari yang tanpa intervensi berbasis data yang tepat, berarti semakin banyak remaja yang terpaksa mengabaikan impian mereka, mengalami penurunan kesehatan mental karena ketidaksiapan untuk menghadapi tanggung jawab dewasa, serta terjepit dalam siklus kemiskinan struktural yang semakin sulit diputus (Khairunnisa et al., 2025). Tanpa pemahaman yang mendalam tentang cara khusus pernikahan dini merusak kesejahteraan psikologis dan membatasi akses pendidikan di Brebes, kebijakan yang ada hanya akan superfisial dan tidak menyentuh akar masalah yang rumit, seperti tekanan budaya patriarki yang kuat dan desakan ekonomi yang ekstrem (Latassaqia, 2025). Penelitian ini merupakan suatu kebutuhan urgent untuk memberikan bukti yang solid bagi pembuat kebijakan dalam menyusun strategi mitigasi yang tepat, baik melalui program pencegahan yang lebih efektif maupun jalur rehabilitasi psikososial bagi mereka yang sudah terlanjur menikah. Mengabaikan penelitian ini sama saja dengan membiarkan ribuan anak kehilangan hak asasi mereka untuk berkembang, yang pada akhirnya akan menambah beban bagi negara dengan biaya sosial dan ekonomi jangka panjang yang jauh melebihi investasi penelitian saat ini. Oleh karena itu, kecepatan pelaksanaan penelitian ini merupakan faktor penting untuk menghindari peningkatan jumlah kasus baru dan memberikan harapan untuk pemulihan bagi mereka yang masa depannya berada dalam bahaya, menjadikan penelitian ini sebagai langkah penting dalam menjaga martabat serta masa depan generasi mendatang bangsa dari ancaman kehancuran sistemik yang jelas.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Kajian teoritis ini berdasarkan pada pengertian bahwa masa remaja merupakan periode penting untuk perkembangan mental dan emosional sebelum individu mengambil tanggung jawab yang besar. Teori mengenai perkembangan manusia menunjukkan bahwa menikah di usia dini dapat mengganggu proses pembelajaran yang seharusnya dapat berlangsung secara optimal, yang pada gilirannya menghambat kematangan dalam berpikir dan beremosi. Dalam

hal ini, tanggung jawab rumah tangga yang datang lebih awal dapat memberikan tekanan psikologis yang signifikan, memicu perasaan cemas, kesedihan, dan mengurangi motivasi untuk mencapai impian mereka. Penyebab utama masalah ini sering kali terkait dengan keadaan ekonomi yang sulit serta kebiasaan yang memandang pernikahan sebagai jalan keluar utama, meskipun kenyataannya hal tersebut justru mempertahankan kemiskinan dan menghambat akses pendidikan. Di Brebes, khususnya, kombinasi antara tradisi yang kuat dan akses informasi yang terbatas memperburuk situasi ini, menjebak banyak remaja ke dalam kehidupan dewasa tanpa bekal pengetahuan yang memadai. Oleh karena itu, pendekatan teoritis perlu memandang persoalan ini tidak hanya sebagai pelanggaran norma, tetapi juga sebagai sebuah krisis kemanusiaan yang merugikan kesehatan mental dan masa depan, sehingga memerlukan tindakan nyata untuk membangkitkan kembali semangat belajar dan memberikan dukungan emosional bagi mereka yang telah menikah lebih awal.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menyelidiki lebih dalam fenomena pernikahan di usia muda dan efeknya terhadap kondisi psikologis serta tujuan hidup remaja di Kabupaten Brebes (Kartika Sri Rohana & Sainun, 2024). Metode ini dipilih karena kemampuannya dalam menjelajahi konteks sosial yang rumit secara menyeluruh, sehingga peneliti bisa memahami aspek emosional dan budaya yang tidak dapat dijangkau oleh data statistik semata. Inti fokusnya adalah pengalaman delapan remaja berusia 15 hingga 19 tahun yang terpaksa berhenti sekolah akibat pernikahan dini, menjadikan mereka sebagai unit analisis utama dalam suatu sistem kasus yang terbatas. Pelaksanaan metodologi ini dimulai dengan menetapkan batasan kasus yang jelas, yakni remaja yang telah menikah sebelum mencapai usia 20 tahun dan telah menghentikan pendidikan formalnya setidaknya dalam satu tahun terakhir (Berliana, 2022). Peneliti langsung terlibat di lapangan untuk membangun kepercayaan dengan komunitas lokal, memastikan setiap interaksi dilakukan dengan rasa sensitif terhadap norma dan budaya setempat. Desain studi kasus ini memungkinkan peneliti untuk mengikuti perjalanan hidup narasumber dari sebelum menikah, saat mereka membuat keputusan untuk menikah, hingga situasi pasca-pernikahan saat ini, sehingga membentuk sebuah narasi utuh tentang bagaimana harapan terhadap pendidikan bisa hancur. Dengan kerangka seperti ini, penelitian tidak hanya menjelaskan "apa" yang terjadi, tetapi juga lebih mendalami "bagaimana" dan "mengapa" proses kehilangan cita-cita itu melibatkan aspek psikologis yang memberikan ruang bagi suara-suara yang terpinggirkan untuk diungkapkan tanpa distorsi dari kategori kuantitatif yang kaku.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui gabungan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen untuk memastikan keakuratan data (Tika Hestiarini Utami et al., 2025). Wawancara berfungsi sebagai inti dari penelitian ini, berlangsung selama 180 menit yang terbagi dalam tiga sesi untuk masing-masing dari delapan responden, dengan tujuan menghindari stres emosional serta mendapatkan informasi yang lebih dalam pada setiap sesi. Seluruh wawancara dilakukan menggunakan Bahasa Jawa guna menciptakan suasana yang lebih akrab, sehingga para responden dapat mengungkapkan perasaan mereka dengan bebas dan tanpa kendala bahasa, yang kemudian ditransliterasikan secara tepat ke dalam Bahasa Indonesia dengan izin dari responden, sebelum diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris untuk publikasi akademik internasional. Identitas informan dalam penelitian ini ditampilkan menggunakan nama asli berdasarkan persetujuan yang telah diberikan oleh masing-masing responden. Meskipun demikian, peneliti tetap membatasi penyajian informasi yang berpotensi mengungkap aspek pribadi secara mendalam guna menjaga etika penelitian. Observasi dilaksanakan dalam lingkungan rumah responden untuk menganalisis interaksi dalam keluarga yang berperan dalam mempengaruhi kondisi psikologis mereka, sementara analisis dokumen meliputi catatan akademis yang tersisa atau akta pernikahan sebagai bukti fisik terputusnya akses pendidikan. Penerapan metode ini mengharuskan peneliti memiliki pemahaman budaya linguistik yang mendalam, agar makna kontekstual dalam dialek Jawa lokal tetap terjaga dalam proses penerjemahan, di samping memastikan bahwa setiap ucapan responden tercatat dengan tingkat akurasi yang tinggi untuk mempertahankan integritas data mentah sebelum masuk ke tahap analisis berikutnya.

**Tabel 1.** Profil informan.

NO.	NAMA	GENDER	TEMPAT TINGGAL	USIA
1.	Shofiyah	Perempuan	Brebes	19 Tahun
2.	Wiwi	Perempuan	Brebes	16 Tahun
3.	Ismi	Perempuan	Brebes	15 Tahun
4.	Windy	Perempuan	Brebes	18 tahun
5.	Irma	Perempuan	Brebes	16 tahun
6.	Mely	Perempuan	Brebes	18 tahun
7.	Rosyita	Perempuan	Brebes	16 tahun
8.	Balqis	Perempuan	Brebes	17 tahun

Validitas data dalam penelitian ini dijaga secara ketat melalui penggunaan model triangulasi yang melibatkan berbagai sumber dan teknik, termasuk pemeriksaan silang informasi dari hasil wawancara, hasil observasi di lapangan, dan dokumen pendukung dengan tujuan mengurangi bias subjektivitas dari peneliti (ARSLAN, 2025). Setelah data terkumpul dan diperiksa, analisis data dilakukan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yang

mencakup tiga proses yang berjalan bersamaan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Dalam tahap reduksi data, peneliti melakukan pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah yang berasal dari transkrip wawancara dalam Bahasa Indonesia untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis serta cita-cita yang telah terabaikan. Selanjutnya, data tersebut disusun dalam format matriks naratif dan diagram alur yang menunjukkan pola hubungan antara tekanan pernikahan dini dengan masalah kesehatan mental yang dialami oleh narasumber, yaitu Shofiyah, Wiwi, Ismi, Windy, Irma, Mely, Rosyita, dan Balqis. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan verifikasi, di mana peneliti menyusun temuan substantif mengenai cara penghancuran harapan pendidikan berdasarkan bukti empiris yang telah diperiksa secara valid. Pelaksanaan model ini memastikan bahwa interpretasi dari penelitian tidak bersifat spekulatif melainkan berbasis pada data yang solid. Proses analisis ini bersifat iteratif, yang artinya peneliti akan kembali ke lapangan jika ada ketidakjelasan atau data yang belum lengkap, sehingga kesimpulan akhir sepenuhnya mencerminkan realitas sosial yang dialami oleh korban pernikahan dini di Brebes dengan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Kondisi Kesejahteraan Psikologis Anak yang Mengalami Pernikahan Dini dan Tidak Dapat Melanjutkan Sekolah**

Penelitian ini menemukan tiga aspek utama dari kesejahteraan psikologis yang dialami remaja korban pernikahan dini dan berhenti sekolah, yaitu hilangnya identitas, kecemasan kronis, serta mekanisme koping fatalistik. Transisi tiba-tiba dari pelajar menjadi ibu rumah tangga membuat mereka kehilangan arah hidup dan tujuan akademik yang sebelumnya jelas. Perubahan mendadak ini menciptakan luka batin yang rumit, memperlihatkan bahwa putus sekolah bukan sekadar kehilangan pendidikan, tetapi juga trauma psikologis yang menumpuk dan bertahan lama. Fenomena kehilangan identitas terlihat dalam berbagai pernyataan informan. Ismi mengatakan, "saya tidak ingat cara menjadi pelajar, sekarang hanya tahu menjadi seorang ibu," sedangkan shofiyah menyatakan, "Sejak menikah, saya lebih banyak menjalani peran sebagai istri dan ibu, sehingga kadang merasa tidak lagi seperti diri saya yang dulu saat masih bersekolah". Hal ini menunjukkan bahwa perubahan peran yang terlalu cepat menghapus fondasi diri mereka sebelum sempat terbentuk dengan matang. Kebingungan ini diperkuat oleh Irma yang menyatakan, "Dulu saya memiliki impian yang jelas, kini semuanya kabur entah ke mana". Kutipan-kutipan ini menunjukkan bahwa perubahan peran secara mendadak sebelum mencapai kematangan emosi telah merusak pondasi identitas mereka,

meninggalkan kekosongan mendalam serta perasaan hampa yang sulit untuk diisi oleh tanggung jawab rumah tangga yang mereka emban setiap hari tanpa persiapan mental yang cukup.

Kecemasan dan tekanan emosional muncul sebagai dampak lanjutan dari hilangnya identitas. Tanggung jawab rumah tangga yang berat, beban ekonomi, serta kurangnya interaksi sosial menjadi sumber stres yang terus-menerus. Mely mengatakan, "Malam hari saya kerap terjaga karena memikirkan biaya belanja esok hari," sedangkan Balqis mengaku, "Nafsu makan saya benar-benar sirna sejak harus mengurus suami dan anak sekaligus." Gejala seperti sulit tidur, rasa takut berinteraksi dengan tetangga, dan menjauh dari lingkungan sosial menjadi pola umum yang memperburuk kondisi mental mereka. Data ini menunjukkan betapa siklus stres terus-menerus merusak kesehatan mental dan fisik mereka, menciptakan lingkaran negatif di mana ketidakmampuan menghadapi tuntutan dewasa dini menyebabkan penarikan diri dari lingkup sosial yang seharusnya menjadi sumber dukungan. Keterbatasan kemampuan menghadapi konflik rumah tangga juga menjadi pemicu kecemasan berkepanjangan. Wiwi mengatakan, "Setiap ada masalah kecil, saya langsung ingin menangis," menandakan ketidaksiapan menghadapi tekanan emosional yang semestinya tidak dibebankan pada remaja seusia mereka. Isolasi sosial memperburuk keadaan karena mereka tidak lagi memiliki ruang aman untuk bercerita atau mendapatkan dukungan dari teman sebaya. Akibatnya, stres menumpuk dan semakin merusak kesehatan psikologis.

Dalam kondisi terdesak, para remaja mengembangkan mekanisme koping maladaptif berupa penerimaan fatalistik. Mereka menekan harapan agar tidak terluka oleh kenyataan bahwa teman-temannya masih bisa melanjutkan sekolah. Windy menggambarkan hal ini dengan berkata, "Memimpikan sesuatu hanya membuat hati terluka," sedangkan Mely berusaha mengatakan, "Saat melihat teman-teman kuliah, saya berpura-pura tidak peduli agar tidak merasa iri." Sikap menyerah tanpa harapan ini bukanlah tanda kedewasaan, melainkan sebuah strategi bertahan yang berbahaya yang dapat menyebabkan stagnasi psikologis dalam jangka panjang, di mana mereka memilih untuk tidak merasakan apa-apa demi bertahan hidup dalam realitas yang sulit. Dampak akhir, seluruh kondisi tersebut mulai dari hilangnya identitas, kecemasan kronis, dan resignasi fatalistik saling menguatkan dan menciptakan lingkungan psikologis yang merugikan. Putus sekolah bukan hanya menghentikan proses belajar, tetapi mengikis struktur psikologis yang membentuk masa depan mereka. Irma merangkum hal ini dengan ungkapan, "semangat hidup saya menurun sejak tidak bisa lanjut sekolah," menggambarkan beban psikologis yang tidak dapat pulih tanpa dukungan

profesional. Dengan demikian, pernikahan dini bukan hanya persoalan sosial, tetapi juga tragedi psikologis yang berdampak jangka panjang pada kehidupan remaja.

Makna teoritis hasil penelitian ini mendukung teori perkembangan psikososial yang diajukan oleh Erik Erikson pada fase 'Identitas versus Kebingungan Peran', menunjukkan bahwa tekanan struktural eksternal seperti pernikahan dini yang sistemik menghambat tugas perkembangan alami remaja (Mokalu & Boangmanalu, 2021). Kegagalan dalam menyelesaikan fase ini mengakibatkan kebingungan peran yang signifikan, di mana tanda-tanda pencapaian komitmen dan tujuan hidup menjadi terdistorsi menjadi perasaan putus asa yang mendalam. Penelitian ini menegaskan bahwa pemulihan memerlukan tindakan intervensi yang khusus untuk membangun kembali identitas yang rusak, karena putus sekolah dalam konteks ini lebih dari sekadar hilangnya kesempatan belajar, tetapi juga trauma yang serius yang merusak dasar kesehatan mental mereka secara permanen.

### **Pernikahan Dini Sering Berkaitan Dengan Putusnya Kesempatan Anak untuk Bersekolah**

Penelitian ini menemukan tiga jenis mekanisme sebab akibat yang utama yang menjelaskan mengapa pernikahan dini terbukti langsung dengan putusnya pendidikan melalui tiga mekanisme utama: tekanan normatif-kultural, batasan struktural institusi pendidikan, dan beban domestik-ekonomi. Norma sosial yang memandang bahwa perempuan yang menikah harus memprioritaskan urusan rumah membuat pendidikan dianggap tidak penting. Tekanan ini berasal tidak hanya dari keluarga, tetapi juga dari komunitas, sehingga remaja merasa kewajiban mereka untuk belajar berakhir secara otomatis setelah mereka menikah. Tiga faktor tersebut saling mendukung dan menghasilkan hambatan yang bertumpuk dan membatasi kesempatan mereka untuk melanjutkan pendidikan. Tekanan normatif-kultural muncul dalam bentuk aturan tak tertulis mengenai peran perempuan setelah menikah. Rosyita mengatakan, “Orang tua bilang kalau sudah jadi istri, tugasnya di dapur, bukan di sekolah,” sementara Wiwi mengaku sering mendapat komentar dari tetangga, “Kenapa masih pakai seragam? Kamu kan sudah punya suami.” normal seperti ini membuat remaja kehilangan pengakuan dari masyarakat untuk melanjutkan pendidikan, karena publik menganggap pendidikan bukanlah hal yang layak untuk seorang istri muda.

Mekanisme kedua adalah batasan struktural pendidikan juga memperkuat putusnya akses sekolah. Beberapa informan mengalami penolakan langsung maupun tidak langsung dari pihak sekolah. Ismi mengatakan, “Saya dilarang masuk karena perut saya mulai terlihat,” sedangkan guru BK menyarankannya pindah sekolah dengan alasan tidak akan mampu

mengikuti ujian. Mereka juga menghadapi stigma dari guru dan teman sebaya, seperti ucapan Wiwi, "Guru memandang saya berbeda, teman-teman mulai menjaga jarak." Kondisi ini membuat mereka merasa terasing dan akhirnya memilih keluar. Selanjutnya Mekanisme ketiga adalah beban ganda ekonomi dan domestik yang menyita seluruh waktu dan tenaga remaja. Wiwi menggambarkan situasi sehari-harinya, "Dari pagi jam 4 hingga malam, hanya ada urusan mencuci, memasak, dan mengurus anak, tidak ada waktu bahkan sesaat untuk membuka buku," sementara Irma menambahkan, "Suami bekerja jualan minuman es, saya terpaksa juga ikut bantu menjual minuman es untuk menambah uang belanja, rasanya sangat melelahkan." Tuntutan domestik dan ekonomi ini membuat jadwal sekolah yang kaku mustahil dijalani, sehingga pendidikan terasa seperti barang mewah yang tidak terjangkau.

Ketiga mekanisme tersebut membentuk apa yang informan sebut sebagai "jebakan tiga dinding", yang membuat sekolah menjadi sesuatu yang jauh di luar jangkauan. Mely menyebut situasinya sebagai kondisi terjepit: "Ingin sekolah dilarang keluarga, diterima sekolah pun malu, di rumah ada anak yang harus disusui." Windy merasa "terperangkap di tengah tanpa sandaran," dan Ismi menambahkan bahwa seakan-akan "semua hal dirancang untuk menghentikan langkah saya." Temuan ini menunjukkan bahwa terputusnya pendidikan bukan sekadar kecelakaan, melainkan hasil akhir yang tak terhindarkan dari mekanisme sosial yang secara sistematis menghilangkan hak dasar remaja untuk tumbuh.

### **Kedadaan Psikologis Anak yang Harus Mengubur Cita-Citanya Akibat Pernikahan Dini dan Berhenti Sekolah**

Pernikahan dini dan putus sekolah membuat remaja terpaksa mengubur cita-cita mereka, memunculkan tiga kondisi psikologis utama: dukacita akademis, disonansi identitas, dan keputusasaan eksistensial. Mereka mengalami rasa kehilangan yang mendalam terhadap sistem pendidikan yang sebelumnya membentuk harapan dan cita-cita mereka. Terhentinya kesempatan untuk bersekolah tidak hanya mengganggu masa depan akademis, tetapi juga menghapus bagian penting dari identitas mereka yang sebelumnya berkembang melalui proses belajar. Pertama, Fenomena "dukacita akademis" tampak dalam berbagai pengakuan menyedihkan. Irma mengatakan, "Saya masih menyimpan seragam di lemari dan kadang menangis melihatnya," sementara Rosyita menyampaikan bahwa kerinduan akan suasana kelas terasa "menyakitkan hingga ke tulang." Kehilangan ini tidak hanya berupa kenangan sekolah, tetapi juga simbol masa depan yang hilang. Mereka terus merasakan kerinduan yang tidak dapat mereka ungkapkan terbuka karena secara sosial dianggap tabu menyesali pernikahan mereka.

Kedua, Disonansi identitas muncul ketika remaja menyadari potensi dan bakat yang dulu mereka miliki tidak lagi dapat berkembang dalam kehidupan domestik yang mengekang. Windy menggambarkan hal ini dengan sangat kuat: “Ruh saya seperti tertinggal di gerbang sekolah, sementara tubuh saya hanya berada di rumah.” Wiwi pun merasa terasing dari dirinya sendiri, “Cermin menunjukkan ibu rumah tangga, tapi hati saya mencari buku dan papan tulis.” Ketidaksesuaian ini menciptakan konflik batin yang dalam terhadap siapa mereka kini dan siapa mereka seharusnya. Ketiga, terdapat "keputusan eksistensial yang terinternalisasi", suatu keadaan di mana harapan akan masa depan bukan hanya hilang, melainkan secara aktif ditekan oleh individu itu sendiri sebagai bentuk perlindungan demi menjaga kewarasan menghadapi realitas; mereka menciptakan narasi bahwa "impian itu semata-mata ilusi" untuk meredakan kesakitan, mereka menekan harapan secara aktif hingga muncul keputusan eksistensial. Balqis berkata, “Saya berhenti bermimpi karena mimpi hanya membuat luka,” sedangkan Mely mencoba menenangkan dirinya dengan mengatakan bahwa kuliah adalah “ilusi yang tidak mungkin.” Irma menyimpulkan keadaannya dengan sangat getir, “Lebih baik tidak punya harapan daripada gila karena mendambakan yang mustahil.” Mekanisme ini bukanlah cara yang baik untuk menerima, tetapi lebih sebagai metode bertahan yang mengorbankan kesehatan mental mereka.

Penguburan impian ini merupakan bentuk trauma aktif yang merombak struktur kepribadian remaja, meninggalkan kekosongan emosional yang sulit dipulihkan. Windy mengaku, “Saya sekarang seperti robot yang hanya mengikuti perintah,” sementara Ismi merasa bagian terpenting dari dirinya “dicabut secara paksa.” Wiwi pun merasakan kehampaan mendalam, “Saya seperti kulit kosong yang hanya menjalankan tugas rumah.” Kesaksian ini menunjukkan bahwa hilangnya pendidikan bukan hanya menghentikan cita-cita, tetapi juga menghancurkan pondasi psikologis yang seharusnya membangun masa depan mereka. Menanggapi temuan baru tentang “trauma sistemik” dan “resignasi fatalistik”, pemerintah maupun institusi pendidikan di kota-kota Indonesia perlu beralih dari strategi pencegahan menuju pendekatan rehabilitatif yang komprehensif. Regulasi pendidikan harus disesuaikan untuk menghapus hambatan struktural dengan menyediakan jalur belajar fleksibel seperti kelas malam, pembelajaran daring-hibrida, serta fasilitas penitipan anak bagi siswa yang sudah menikah atau memiliki anak, sehingga peran ganda tidak lagi menjadi alasan putus sekolah. Pemerintah daerah juga perlu mengalokasikan dukungan khusus berupa layanan konseling psikososial yang mampu menangani “dukacita akademis” dan “disonansi identitas” agar remaja dapat membangun kembali citra diri mereka (Diniaty et al., 2025). Selain itu, sekolah perkotaan harus menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bebas stigma serta

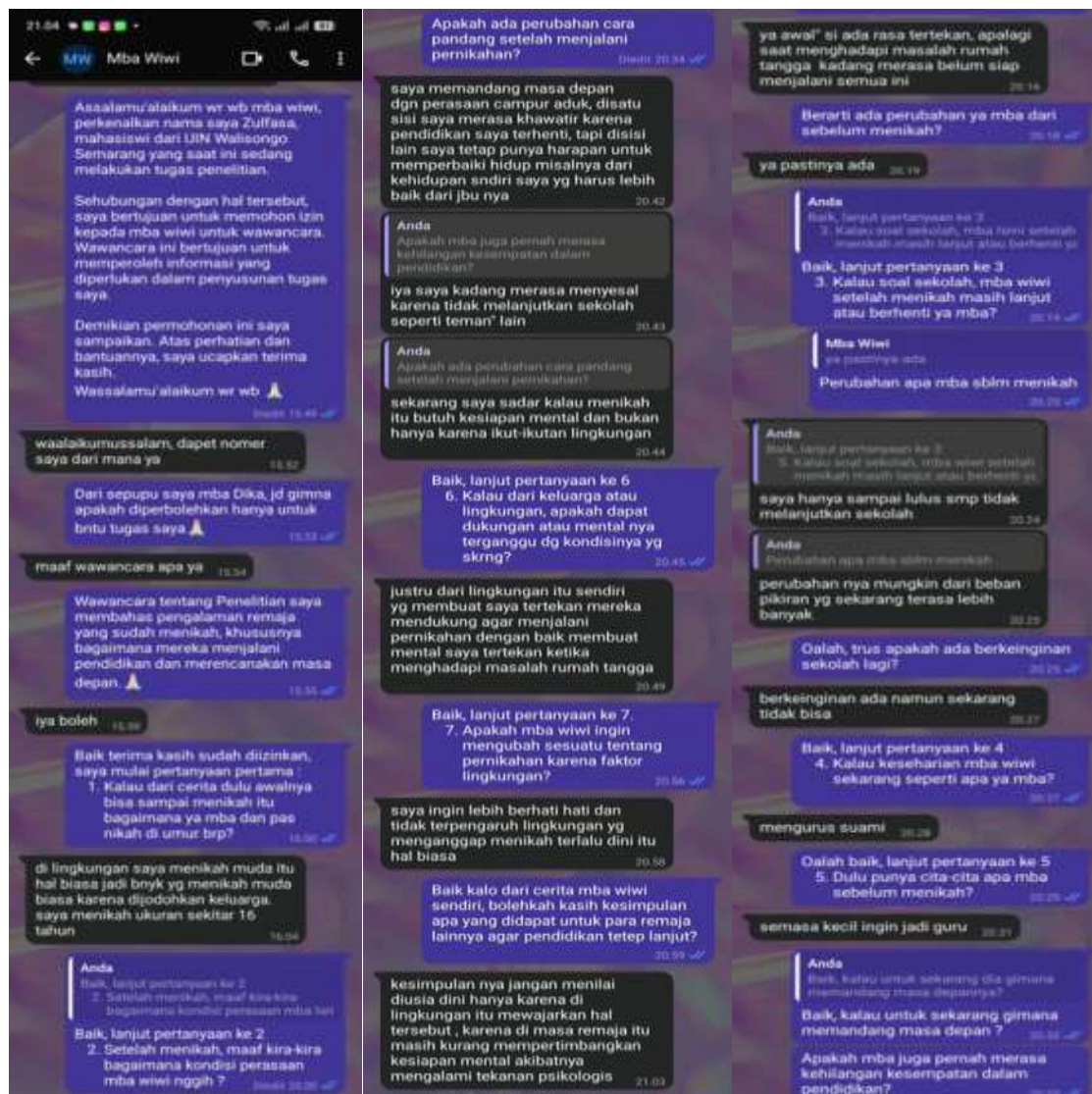
memasukkan literasi kesehatan mental dalam kurikulum untuk mengakomodasi kerentanan siswa yang menghadapi tekanan domestik (Juntak et al., 2023). Semua upaya ini perlu diperkuat melalui kolaborasi lintas sektor guna membentuk “jalur darurat pendidikan” yang memungkinkan reintegrasi cepat ke sekolah. Tanpa intervensi pemulihan psikologis yang menyeluruh, pendekatan pencegahan saja tidak akan mampu memutus siklus kemiskinan dan keputusan eksistensial yang selama ini menyandera potensi remaja secara permanen.



Gambar 1. Wawancara dengan tokoh remaja.



Gambar 2. bukti chat/obrolan dengan perantara narasumber.



Gambar 3. bukti chating/obrolan dengan narasumber.

## 5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa realitas yang terungkap sangat mengejutkan dan menghancurkan: pernikahan anak di Brebes bukan sekadar kebiasaan budaya atau solusi ekonomi praktis, melainkan sebuah "pembunuhan karakter" yang terorganisir secara sistematis, merobohkan fondasi psikologis remaja sebelum terbentuk secara lengkap. Yang paling mengguncang adalah temuan bahwa korban tidak hanya terputus dari pendidikan, melainkan juga dipaksa oleh tekanan norma dan institusi untuk melakukan "bunuh diri eksistensial" atas impian mereka melalui mekanisme "resignasi fatalistik" dan "duka cita akademis yang tertahan". Fakta bahwa remaja berusia 15-19 tahun terpaksa menebar dinding emosional tebal demi memadamkan harapan agar tetap waras menghadapi realitas rumah tangga merupakan tragedi kemanusiaan yang tersembunyi di balik angka-angka demografi. Lebih

mengkhawatirkan lagi, sistem pendidikan yang seharusnya menjadi penyelamat justru berperan dalam penghancuran ini lewat kebijakan diskriminatif yang mengusir mereka, mengubah sekolah menjadi arena pengucilan yang memperkuat keputusan. Penelitian ini menegaskan bahwa setiap pernikahan dini yang dirayakan sering menjadi titik awal proses penguburan potensi manusia secara menyeluruh, meninggalkan generasi muda dengan jiwa yang hampa dan identitas yang terpecah-belah. Ini bukan sekadar masalah keterlambatan pendidikan, melainkan krisis peradaban di mana masa depan bangsa dikorbankan demi kepuasan sesaat norma sosial, menuntut kita untuk segera berhenti memandang fenomena ini sebagai urusan pribadi keluarga dan mengakui bahwa ini merupakan keadaan darurat nasional yang memerlukan intervensi radikal untuk menyelamatkan jiwa-jiwa yang hampir mati secara psikologis.

Kelemahan utama penelitian ini adalah ruang lingkup geografis yang terbatas pada Kabupaten Brebes, sehingga temuan tentang “trauma sistemik” dan “resignasi fatalistik” mungkin sangat dipengaruhi oleh konteks sosiokultural setempat, seperti tradisi pesantren yang kuat dan struktur ekonomi agraris-pesisir yang khas, yang belum tentu mencerminkan dinamika pernikahan dini di kota metropolitan seperti Jakarta atau di komunitas adat Papua. Menggeneralisasi hasil riset ini ke tingkat nasional berisiko, karena faktor pendorong, mekanisme coping, dan respons institusi pendidikan di wilayah lain dapat sangat berbeda, sehingga model “duka cita akademis” yang diidentifikasi mungkin hanya sebagian dari jaringan masalah yang lebih rumit di seluruh Indonesia. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, peneliti selanjutnya perlu melakukan studi komparatif lintas daerah yang mencakup variasi geografis dan budaya guna menguji validitas eksternal temuan, apakah pola psikologis serupa muncul di tengah tekanan modernitas perkotaan atau di daerah terpencil. Selain itu, metodologi harus diperluas dengan pendekatan mixed-methods yang menggabungkan kedalaman kualitatif dan survei kuantitatif berskala besar untuk memetakan prevalensi fenomena ini secara statistik di seluruh provinsi. Peneliti berikutnya juga disarankan melakukan studi longitudinal jangka panjang untuk melacak jalur pemulihan atau kemunduran psikologis korban seiring waktu, serta melibatkan perspektif suami muda dan orang tua sebagai bagian integral analisis keluarga. Dengan memperluas sampel dan konteks, literatur akademik dapat membangun kerangka teori yang lebih inklusif, dan kebijakan yang dihasilkan akan lebih responsif terhadap keberagaman realitas sosial Indonesia, memastikan tidak ada lagi suara korban yang terabaikan karena bias lokasi penelitian.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua remaja informan di Kabupaten Brebes yang telah bersedia untuk berbagi kisah dan pengalaman hidup mereka, yang memungkinkan penelitian ini dilaksanakan dengan baik. Penulis juga berterima kasih kepada keluarga dan berbagai pihak yang telah memberikan dukungan moral serta kemudahan akses selama proses pengumpulan data. Selain itu, penulis menyampaikan rasa penghargaan kepada dosen pembimbing atas arahan, masukan, dan pendampingan dalam penyusunan penelitian serta penulisan artikel ini. Artikel ini merupakan salah satu hasil dari penelitian yang penulis lakukan dalam rangka memenuhi kewajiban akademik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. G., Lintang, K., Anulus, A., Hidayati, S., & Karmila, D. (2025). Hubungan pernikahan dini terhadap tingkat depresi, kecemasan, dan stres pada wanita di Dusun Sade, Lombok Tengah. *[Nama jurnal tidak disebutkan]*, 4(2). <https://msj.poltekkes-mataram.id/index.php/home/article/view/72>
- Amilatus Nafisah, P. P. (2024). Analisis tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pernikahan dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(19), 181–189. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14043130>
- Arslan, E. (2025). Ensuring validity and reliability in qualitative research. *Pamukkale University Journal of Social Sciences Institute*, 28(4), 383–394. <https://doi.org/10.1136/ebnurs-2024-104232>
- Berliana, A. A. (2022). *Unizar Recht Journal*, 1(4), 430–440. <https://e-journal.unizar.ac.id/index.php/urj>
- Diniaty, A., Kulsum, S., Riswani, R., & Salmiah, S. (2025). Pemberdayaan guru bimbingan konseling madrasah daerah 3T dalam mengatasi masalah psikososial remaja dengan menggunakan eco art counseling. *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 140–163. <https://doi.org/10.35316/assidanah.v7i1.140-163>
- Goni, C. J. J. G., Karundeng, M. S., Lumintang, D. W., Tinangon, E. N., Prayogo, P., & Korah, R. S. M. (2025). *Dampak pernikahan dini*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Herdiyana, R., Lestari, R., & Bahrum, M. (2023). Psikologi perkembangan sosial terhadap emosional pada anak usia dini. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 23–30.
- Juntak, J. N. S., Rynaldi, A., Sukmawati, E., Arafah, M., & Sukomardojo, T. (2023). Mewujudkan pendidikan untuk semua: Studi implementasi pendidikan inklusif di Indonesia. *Ministrate: Jurnal Birokrasi dan Pemerintahan Daerah*, 5(2), 205–214. <https://doi.org/10.15575/jbpd.v5i2.26904>
- Khairunnisa, I. N. F., Putri, N. R. M., & Afrizal, M. (2025). Implikasi pernikahan dini terhadap hak-hak kewarganegaraan dan dampak psikologis pada pasangan muda di Indonesia. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(3), 151–156.

- Kusumaningrum, P. R., Elsera, C., Sulistyowati, A. D., Sari, D. P., Suciana, F., & Shovmayanti, N. A. (2024). *Peran pendidikan seks dalam membangun kesadaran seksual remaja*. Mega Press Nusantara.
- Latassaqia, R. (2025). Cerai gugat pasangan pernikahan dini atas penelantaran perspektif gender. *Jurnal USM Law Review*, 8(1), 282–303. <https://doi.org/10.26623/julr.v8i1.11654>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis*. Sage Publications.
- Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). Teori psikososial Erik Erikson: Implikasinya bagi pendidikan agama Kristen di sekolah. *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 180–192. <https://doi.org/10.31932/ve.v12i2.1314>
- Puspasari, H. W., et al. (2026). *Perkawinan anak di Indonesia: Faktor penyebab, dampak, dan strategi pencegahannya*. Penerbit KBM Indonesia.
- Rahman, F., Erlyani, N., Wulandari, A., & Akbar, A. D. F. (2025). *Membangun kesiapan remaja: Strategi pendewasaan usia pernikahan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Rohana, K. S., & Sainun. (2024). Pernikahan dini dalam perspektif hukum Islam: Studi kasus di Lombok. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 13(1), 119–128. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v13i1.22713>
- Utami, T. H., Sa'diyah, H., & Munawwarah, F. (2025). Qualitative data collection methods. *Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 3(3), 133–142.
- Wahyuningsih, S. (2025). *Pernikahan dini di Madura: Krisis komunikasi keluarga, stunting, dan luka mental*. Penerbit KBM Indonesia.
- Yunus, Y. (2025). Pernikahan dini karena faktor ekonomi dan budaya di Dusun Pasirhantap. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Manajemen Indonesia (JKEMI)*, 3(2), 93–104. <https://doi.org/10.61079/jkemi.v3i2.151>
- Yusrina, K. M., Maharani, M., Aliffah, N. U., & N. R. (2023). Budaya korupsi: Ketimpangan sosial ekonomi antar pejabat negara dan masyarakat akibat pandemi. *Jurnal Sosial dan Sains*, 3(12), 1328–1337. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v3i12.1158>